Al-Tazkiyah: *International Journal Islamic Education*
Volume 1 Nomor 1, Mei Tahun 2025

Pola Pengasuhan Anak Konteks Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga

Mita Fitria
STAI YAPTIP Pasaman Barat
Email: mitafitria@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pola pengasuhan anak dalam konteks peran orang tua dalam pendidikan keluarga. Peran orang tua dalam membentuk dan mengembangkan potensi anak sangat penting dalam perkembangan mereka. Pola pengasuhan yang tepat dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara holistik. Metode penelitian ini melibatkan survei dan studi literatur sebagai sumber data. Responden penelitian terdiri dari orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Survei dilakukan untuk memahami pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Studi literatur digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep pengasuhan anak yang efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang efektif melibatkan kombinasi antara kasih sayang, disiplin, komunikasi, dan partisipasi aktif orang tua dalam kehidupan anak. Orang tua yang memberikan kasih sayang yang konsisten dan mendukung, sambil menetapkan batasan yang jelas dan konsisten, cenderung memiliki anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, kemandirian yang baik, dan kemampuan sosial yang kuat. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak juga berperan penting dalam pendidikan keluarga. Orang tua yang mendengarkan dengan empati dan memberikan pandangan yang konstruktif pada anak mereka membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan intelektual dan emosional anak. Partisipasi aktif orang tua dalam kehidupan anak juga menjadi faktor kunci dalam pendidikan keluarga. Melibatkan diri dalam pendidikan formal dan informal anak, seperti membantu dengan tugas sekolah, memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler, dan mendiskusikan topik-topik penting, dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Dalam kesimpulannya, pola pengasuhan anak yang efektif melibatkan kombinasi kasih sayang, disiplin, komunikasi.

Keyword:
Anak, Orang Tua, Pendidikan Keluarga

Received: 18-03-2025
Revised: 04-04-2025
Accepted: 03-05-2025

A. Pendahuluan

Pendidikan keluarga memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan dan pendidikan anak. Orang tua sebagai agen utama pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk pola pengasuhan yang baik dan memberikan pendidikan yang sesuai untuk anak- anak mereka. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral mereka.

Pada era modern ini, pola pengasuhan anak sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Banyak orang tua yang bekerja di luar rumah, sehingga waktu yang dihabiskan bersama anak menjadi terbatas. Selain itu, perkembangan teknologi juga memiliki dampak pada pola pengasuhan, di mana anak-anak lebih terpapar pada penggunaan gadget dan media elektronik. Namun, meskipun konteks dan tantangan dalam pendidikan keluarga terus berubah, peran orang tua dalam mendidik anak tetap sangat penting.

Orang tua memiliki keunggulan unik dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan sikap anak-anak mereka. Mereka adalah sumber inspirasi, teladan, dan dukungan bagi anak-anak dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan. Penting bagi orang tua untuk memahami peran mereka dalam pendidikan keluarga dan mengambil tanggung jawab dengan serius. Dalam pola pengasuhan, orang tua perlu memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional kepada anak-anak mereka. Mereka juga perlu memberikan bimbingan, memberikan batasan yang jelas, dan memfasilitasi pembelajaran anak di rumah. Selain itu, orang tua juga memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai, etika, dan moralitas anak-anak. Mereka dapat mengajarkan prinsip-prinsip yang baik, seperti kerja keras, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua juga dapat memperkenalkan nilai-nilai agama dan spiritual kepada anak-anak, jika sesuai dengan keyakinan keluarga.

Dalam tulisan ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang pola pengasuhan anak dan peran orang tua dalam pendidikan keluarga. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak.

B. Metodologi Penelitian

Tulisan ini dilakukan menggunakan metode *literature study* dengan mengambil sumber dari berbagai referensi berbentuk buku, bahan dari internet dan wawancara.

C. Pembahasan

1. Kesalahan Pola Asuh dalam Pendidikan Anak

Cerita yang Anda sampaikan mengenai Jean-Marc-Gaspard Itard dan anak yang diadopsi oleh serigala, Victor, merupakan salah satu contoh yang menarik dalam sejarah pendidikan khusus. Jean-Marc-Gaspard Itard merupakan

seorang dokter muda asal Perancis yang memiliki minat khusus dalam mengajar anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan dan pendidikan. Victor adalah seorang anak yang mengalami kekurangan dalam berbicara dan memiliki tingkat perkembangan yang tertinggal. Itard, dengan tekun dan dedikasi, berusaha mendidik Victor. Meskipun Itard berhasil mengajarkan Victor beberapa hal seperti membaca, mengucapkan beberapa patah kata, dan memahami perintah sederhana, Victor tetap mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dan tidak mampu beradaptasi sepenuhnya dalam masyarakat manusia. Kisah Victor menjadi sorotan dalam dunia pendidikan karena menunjukkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak yang mengalami keterbelakangan mental dan perkembangan yang terhambat. Hal ini juga menyoroti pentingnya peran lingkungan dan interaksi manusia dalam perkembangan dan pendidikan anak.Kisah Victor memberikan pemahaman tentang pentingnya perhatian, pengasuhan, dan pendidikan yang adekuat dalam membantu anak- anak dengan hambatan perkembangan. Sejarah pendidikan khusus telah mengambil pelajaran dari kasus seperti Victor untuk mengembangkan pendekatan dan strategi yang lebih efektif dalam membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus. Harap dicatat bahwa walaupun cerita ini dapat digunakan sebagai ilustrasi atau contoh, penting untuk mencantumkan sumber informasi yang sahih dan melakukan penelitian lebih lanjut untuk memverifikasi kebenaran cerita dan fakta-fakta yang terkait. Dalam cerita yang disampaikan, Victor mengalami kesulitan untuk "dimanusiakan" karena masa awal pertumbuhannya sebagai manusia telah terlewat dan masa pembentukan yang terjadi saat ia diasuh oleh serigala. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan dan pengasuhan di awal kehidupan seseorang, ketika puncak pembelajaran dan pola pengasuhan terjadi.Meskipun seorang bayi yang baru lahir belum bisa melakukan banyak hal, penting bagi ibu sebagai pengasuh utama untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat. Dalam kasus yang disebutkan di atas, peran ibu manusia digantikan oleh seekor serigala yang memberikan perlakuan sesuai dengan pola asuh dan pendidikan dari sisi kebinatangan. Hal ini mengakibatkan kecerdasan Victor mengikuti contoh serigala. Namun, perlu diingat bahwa cerita ini menggambarkan suatu kejadian yang khusus dan luar biasa. Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh ibu manusia kepada anaknya lebih kompleks dan melibatkan pengembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.

Benar, peran ibu sangat penting dalam memberikan pola pengasuhan dan pendidikan kepada bayi yang baru lahir. Bahkan, pendidikan bisa dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan. Masa kehamilan merupakan waktu di mana janin dapat merespons rangsangan dari luar, termasuk suara dan bahasa yang diucapkan oleh ibu. Buku "While You’re Expecting.. Your Own Prenatal Classroom" oleh F. Rene Van de Carr, M.D., dan Marc Lehler, Ph.D., menunjukkan hasil penelitian yang menarik tentang kemampuan janin untuk belajar bahasa saat masih berada dalam kandungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa janin dapat mempelajari

setidaknya 26 kata yang diucapkan oleh ibu. Komunikasi dan interaksi antara ibu dan janin dalam kandungan diyakini memiliki dampak positif pada perkembangan otak dan kecerdasan anak. Selama masa kehamilan, bayi dapat mendengar suara ibu, mendeteksi ritme bicaranya, dan meresponsnya dengan gerakan atau aktivitas fisik lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bayi yang dipaparkan pada beragam suara dan bahasa saat dalam kandungan cenderung lebih responsif terhadap suara dan bahasa setelah lahir. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk berinteraksi dengan bayi dalam kandungannya dengan berbicara, menyanyi, dan berbicara dengannya secara lembut. Ini dapat membantu membangun hubungan emosional dengan bayi sejak dini dan memberikan stimulasi awal yang penting untuk perkembangan otaknya. Namun, perlu diingat bahwa pendidikan prenatal ini bukan berarti mengajarkan konsep-konsep seperti halnya ketika anak sudah dilahirkan dan berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih kompleks. Pendekatan ini lebih bersifat memberikan rangsangan dan membangun hubungan yang positif antara ibu dan janin, yang kemudian akan memberikan dasar yang baik untuk perkembangan selanjutnya setelah bayi lahir. Menyusui memiliki manfaat yang luas bagi perkembangan anak, termasuk dalam kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Penelitian telah menunjukkan hubungan antara pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif dan perkembangan kecerdasan anak. Sebagai contoh, hasil penelitian yang dikutip dari Dr. Riva dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki perbedaan IQ yang signifikan pada usia 9,5 tahun, dengan skor IQ yang lebih tinggi sebesar 12,9 poin dibandingkan dengan bayi yang tidak menerima ASI eksklusif. Ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat berkontribusi pada perkembangan kecerdasan intelektual anak. Selain itu, menyusui juga memberikan pendidikan emosional, spiritual, dan sosial bagi bayi. Ketika ibu menyusui, terjalinlah hubungan emosional yang intim antara ibu dan anak. Proses ini tidak hanya memberikan nutrisi fisik, tetapi juga memberikan rasa kasih sayang, kenyamanan, dan kehangatan yang penting dalam pembentukan ikatan antara ibu dan anak. Melalui proses menyusui, anak juga belajar mengenali dan merespons kebutuhan dan emosi ibunya. Selain itu, menyusui juga memberikan pengalaman spiritual yang khusus. Beberapa budaya dan agama melihat proses menyusui sebagai momen spiritual yang sakral, menghubungkan ibu dan anak secara spiritual. Hal ini dapat memberikan landasan untuk pembentukan nilai-nilai dan kecerdasan spiritual pada anak. Penting untuk mencatat bahwa sumber informasi yang Anda berikan mengacu pada penelitian dan buku karya para ahli dalam bidangnya. Namun, sebagai tindakan yang baik, selalu disarankan untuk merujuk pada sumber asli dan melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan terkini. Benar, proses menyusui tidak hanya memberikan nutrisi fisik, tetapi juga membawa banyak manfaat emosional dan spiritual bagi bayi. Ketika seorang ibu menyusui bayinya, ia memberikan kasih sayang yang mendalam melalui sentuhan, dekapan, dan detak jantungnya yang dikenal oleh bayi sejak dalam kandungan. Hal ini menciptakan rasa aman, nyaman,

dan terlindungi bagi bayi. Pemberian kasih sayang melalui menyusui merupakan bentuk pendidikan emosional yang penting bagi bayi. Perasaan aman dan di sayangi ini menjadi dasar dalam perkembangan emosi bayi dan membentuk kepribadian yang percaya diri serta memiliki emosi yang stabil. Saat bayi merasakan kehangatan dan perhatian ibunya selama menyusui, ia belajar tentang ikatan emosional yang kuat antara dirinya dan orang yang menyayanginya. Selain itu, jika ibu melantunkan doa saat menyusui, ini juga dapat membangun dasar spiritual bagi anak. Suara ibu dan suasana yang tenang dan penuh kasih sayang saat menyusui dapat memberikan pengalaman spiritual yang sakral bagi bayi. Doa-doa yang diucapkan oleh ibu bisa menjadi pengantar bagi anak dalam pengembangan kecerdasan spiritualnya. Perlu diperhatikan bahwa keberadaan ibu dan peran kasih sayangnya tidak hanya saat menyusui, tetapi juga sepanjang waktu dalam perjalanan pendidikan dan pengasuhan anak. Kasih sayang, perhatian, dan interaksi yang positif antara ibu dan anak memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak sejak dini.

Penting untuk diingat bahwa pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip umum yang dianjurkan oleh banyak pakar dan penelitian, namun setiap individu dan keluarga dapat memiliki pengalaman yang berbeda. pentingnya peran ibu dalam mendidik anak sejak usia dini. Memang benar bahwa seiring dengan perkembangan anak, seringkali ibu cenderung menyerahkan pendidikan dan pengasuhan anak kepada pihak lain, termasuk lembaga pendidikan formal. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti kesibukan ibu di luar rumah, tuntutan karier, atau ajakan untuk berpartisipasi aktif di ruang publik. Namun, perlu diingat bahwa peran ibu sebagai pendidik tidak dapat digantikan oleh siapapun. Ibunya adalah sosok yang paling dekat dengan anak, yang memahami kebutuhan dan potensi anak dengan baik. Dalam peran pendidikannya, ibu memiliki kesempatan untuk membentuk pondasi yang kuat dalam perkembangan anak, termasuk dalam hal kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Penting untuk diimbangi antara keterlibatan ibu di ruang publik dan peran sebagai pendidik anak. Meskipun ibu ingin meraih kesetaraan dalam berbagai bidang, perlu diupayakan untuk tidak mengabaikan peran penting sebagai ibu yang mendidik anak. Pendidikan anak sejak dini tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosi, sosial, dan spiritual anak.

Pilihan untuk memasukkan anak ke institusi pendidikan formal seperti sekolah dapat menjadi langkah yang tepat jika didukung oleh pemahaman dan peran aktif dari ibu dalam pendidikan anak. Kolaborasi antara ibu, institusi pendidikan, dan lingkungan sekitar akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Pentingnya peran ibu sebagai pendidik anak tidak berarti mengabaikan peran ayah atau pihak lain dalam mendidik anak. Pendidikan anak adalah tanggung jawab Bersama dalam keluarga, dan kolaborasi antara kedua orang tua sangat penting dalam membentuk perkembangan anak secara optimal.

Dalam kesimpulannya, peran ibu dalam pendidikan anak sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Meskipun tantangan dan tuntutan dalam kehidupan modern seringkali membuat ibu menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, penting untuk tetap memberikan perhatian dan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak sejak dini.

Bila kita ingin bangsa ini mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain, maka tidak bisa tidak, harus memberikan atensi yang besar terhadap upaya pemberdayaan anak. Untuk itu hendaknya Pemerintah (baik melalui Mendiknas, Mennegpp, Menkes, BKKBN, dsb) menjadi pelopor dengan mengubah kebijakan-kebijakannya selama ini yang menganaktirikan proses pendidikan anak oleh ibu. Pemerintah hendaknya juga menciptakan kondisi yang kondusif agar para ibu mempunyai minat untuk mendidik anak- anaknya, terutama yang masih berusia dini. Tentu saja Pemerintah harus berupaya agar minat tersebut disertai dengan memberikan pengetahuan yang cukup kepada para ibu. Gagasan Menteri Pemberdayaan Perempuan, Meutia Faridah Hatta, untuk menyosialisasikan doktrin budaya (motto) baru yaitu "Masa depan Indonesia tergantung pada kemampuan asuh ibu-ibu Indonesia terhadap anak-anak mereka", perlu kita dukung. Menurut Meutia, para ibulah yang berperan besar dalam mencetak ketangguhan dan kejayaan bangsa di masa depan. Hal ini bukan berarti mengecilkan peran ayah dalam perkembangan anak-anaknya. Adalah sebuah kecerobohan, bila dengan alasan agar ibu juga bisa sibuk berkiprah di ruang publik demi kesetaraan (kenapa harus mencarinya di ruang publik?) maka pengasuhan anakpun dibagi sama rata. Karena itu adalah sebuah kemustahilan. Harus diingat bahwa ayah dan ibu diciptakan oleh yang Maha Kuasa, Yang Maha Tahu, dalam kondisi fisik yang berbeda, tentunya untuk fungsi yang berbeda pula. Sehingga tidaklah mungkin bila ayah dan ibu bisa berperan sama besar untuk semua hal, termasuk dalam hal pengasuhan anak-anaknya. Sang Pencipta, dengan segala pertimbangannya telah membuat kondisi fisik dan psikis perempuan (ibu) lebih tepat bagi pengasuhan anak demi keberdayaannya sebagai seorang manusia. Ada beberapa penyebab kian dialihkannya fungsi ibu dalam pendidikan anaknya, terutama yang masih berusia dini. Pertama, semakin derasnya ajakan agar perempuan berkiprah di ruang publik yang karenanya mendapatkan imbalan (uang, apresiasi, pangkat, jabatan, dsb) sehingga ia menjadi mandiri, tidak lagi tergantung pada laki - laki/ suami. Sementara secara bersamaan selalu digaungkan bahwa kemandirian adalah modal penting bagi perempuan agar terhindar dari aneka bentuk kekerasan (fisik, seksual, psikis, ekonomi). Kedua, semakin banyaknya jargon yang mereduksi makna aktivitas pengasuhan anak. Seperti jargon 'kualitas lebih penting daripada kuantitas'. Maksudnya, tidaklah menjadi masalah bila ibu hanya meluangkan sedikit waktu bagi anaknya, asalkan waktu itu berkualitas. Jargon inilah yang sering dijadikan tameng oleh ibu yang sibuk di luar rumah, untuk mengurangi rasa bersalah karena telah meninggalkan anak-anaknya. Selain itu juga agar fungsinya sebagai seorang ibu, 'seakan-akan' dapat dipenuhi. Ketiga, semakin banyaknya upaya kesetaraan antara perempuan - laki-laki yang salah kaprah. Hal ini

tampak dari gugatan beberapa aktivis perempuan agar Menteri Pemberdayaan Perempuan, Meutia Faridah Hatta, meninjau ulang motto baru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan yaitu "Masa depan Indonesia tergantung pada kemampuan asuh ibu-ibu Indonesia terhadap anak-anak mereka". Para aktivis tersebut mengharapkan agar masalah pengasuhan anak tidak sepenuhnya dibebankan pada ibu, melainkan bersama- sama ayah sebagai bagian dari pola tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Bahkan ada yang beralasan bahwa motto tersebut akan meneguhkan stereotipe-stereotipe yang memojokkan dan merugikan perempuan, yang pada gilirannya bisa menjadi pemicu tindak kekerasan terhadap perempuan (Suara Karya, 6/11/04). Keempat, kesulitan ekonomi. Inilah alasan yang kerap dijadikan pembenaran atas eksodusnya para ibu keluar mencari peluang kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena tingkat ekonomi yang semakin meningkat.

2. Tingkat kecerdasan anak

Perkembangan anak sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kecerdasan mereka. Kecerdasan adalah potensi kelebihan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Kecerdasan bukan hanya menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup di dunia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan di akhirat dengan meningkatkan taqwa.

Penting untuk diingat bahwa otak anak usia dini memiliki potensi yang luar biasa. Meskipun ukurannya kecil, otak anak memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan komputer tercanggih yang ada saat ini. Otak terbagi menjadi otak sadar dan otak bawah sadar. Otak sadar aktif saat kita secara sengaja melakukan sesuatu dan menganalisis informasi dengan kritis. Sementara itu, otak bawah sadar aktif secara terus-menerus. Bahkan, otak bawah sadar sudah mulai bekerja sejak anak masih dalam kandungan.

Penelitian telah menunjukkan bahwa otak bawah sadar merupakan tempat pengolahan kecerdasan sikap, nilai hidup, kecerdasan intelektual, kepribadian, dan kebiasaan. Salah satu ciri otak bawah sadar adalah bahwa ia tidak kritis. Artinya, semua stimulus yang masuk melalui indera akan disimpan di dalam otak. Hal ini memungkinkan orang tua untuk "mendidik" anak mereka sejak mereka masih dalam kandungan.

Sayangnya, potensi otak kita tidak berkembang secara linear seiring bertambahnya usia. Faktanya, potensi otak kita mencapai puncaknya pada usia awal. Seorang profesor pendidikan, Benyamin S Bloom, menemukan bahwa 50% potensi otak terbentuk mulai dari masa dalam kandungan hingga usia 4 tahun.

Dalam konteks ini, sangat penting bagi orang tua dan masyarakat secara umum untuk memberikan perhatian dan pendidikan yang baik kepada anak-anak, terutama dalam usia dini. Pengalaman dan pembelajaran yang diberikan pada masa-masa awal kehidupan anak dapat memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan mereka secara keseluruhan.

Masa anak-anak, terutama usia dini, sering disebut sebagai masa emas (golden age), di mana sel-sel otak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Sebagian besar potensi otak terbentuk pada masa ini. Sebanyak 50% potensi otak terbentuk mulai dari masa dalam kandungan hingga usia 4 tahun, kemudian 30% potensi berikutnya terbentuk pada usia 4-8 tahun. Sisanya terus berkembang hingga usia 20 tahun. Setelah usia tersebut, potensi otak tidak akan bertambah, bahkan dapat mengalami penurunan jika tidak dimanfaatkan. Dalam masa emas ini, peluang optimal terjadi untuk memberikan pola pengasuhan dan pendidikan yang dapat menggali potensi kecerdasan anak secara optimal. Kecerdasan bukan hanya terbatas pada faktor IQ saja, tetapi memiliki beragam jenis. Howard Gardner, seorang ahli psikologi, mengemukakan teori multiple intelligence yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki kombinasi unik dari berbagai jenis kecerdasan. Setidaknya ada 7 jenis kecerdasan yang dapat dimiliki oleh seorang anak.

Dengan pemahaman mengenai keberagaman jenis kecerdasan ini, orang tua dan guru dapat mengoptimalkan kecerdasan yang ada pada anak. Mereka dapat menentukan kelebihan anak dan memberikan pembinaan yang terarah. Selain itu, pemahaman ini memungkinkan kita melihat perkembangan potensi anak secara menyeluruh dan mengaitkan pengetahuan antar disiplin. Hal ini memungkinkan anak untuk menjelajahi, mendalami, dan mentransfer pembelajaran antar disiplin.

Pemahaman tentang kecerdasan juga memberikan alternatif cara untuk menguasai konsep dan keterampilan, serta meningkatkan minat dan semangat belajar anak dengan mengeksplorasi topik dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, kita dapat memaksimalkan potensi anak dalam mengembangkan kecerdasan mereka sesuai dengan keunikan mereka masing-masing.

Rasulullah SAW telah menyebutkan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk terus belajar sepanjang hidup. Secara negatif, dapat dikatakan bahwa hidup tanpa pembelajaran adalah sebuah absurditas (kegagalan), karena potensi intelektual dan spiritual manusia tidak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya pembelajaran.

Hingga saat ini, masih banyak orang tua yang mengagungkan kecerdasan intelektual yang hanya berfokus pada kemampuan berpikir logis semata. Orang tua merasa bangga dan berhasil dalam mendidik anak jika melihat anak-anaknya memiliki nilai rapor yang bagus atau menjadi juara kelas. Tentu saja, hal ini tidak salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesuksesan anak.

Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan baik. Kecerdasan sosial melibatkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai, makna hidup, dan koneksi dengan Tuhan.

Dengan memahami pentingnya kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual, orang tua dapat memberikan perhatian yang seimbang dalam pendidikan anak. Mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, membantu mereka mengelola emosi dengan baik, dan memfasilitasi pemahaman nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, anak

akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan yang holistik dan membangun hubungan yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya dan Tuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% sisanya bergantung pada kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi sebesar empat persen. Sebuah survei yang dilakukan terhadap ratusan perusahaan di Amerika Serikat juga menunjukkan bahwa kemampuan teknis atau analitis bukanlah faktor penentu keberhasilan seorang pemimpin atau manajer. Yang lebih penting adalah kemauan, keuletan dalam mencapai tujuan, kemampuan mengambil inisiatif baru, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan memimpin tim. Temuan yang serupa juga ditemukan melalui penelitian jangka panjang terhadap lulusan Harvard tahun 1940-an. Beberapa dekade kemudian, ditemukan bahwa mereka yang pada masa kuliah memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun egois dan kurang pandai berkomunikasi tidak mencapai tingkat kesuksesan yang sama dengan mereka yang kecerdasan intelektualnya biasa namun memiliki banyak teman, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki empati, dan tidak temperamental sebagai manifestasi dari kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual yang tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan hidup yang holistik. Mempersiapkan anak-anak dengan kecerdasan ini juga merupakan bagian penting dari pendidikan dan pembinaan mereka.

D. Kesimpulan

Dalam konteks peran orang tua dalam pendidikan keluarga, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa mereka memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan dan pendidikan anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa kesimpulan terkait pola pengasuhan anak dan peran orang tua dalam pendidikan keluarga:

Masa usia dini, terutama masa emas (golden age), merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Potensi otak anak sangat besar pada masa ini, dan pendidikan yang diberikan pada masa ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kecerdasan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan perhatian dan pendidikan yang baik kepada anak-anak, terutama pada usia dini. Stimulasi dan pembelajaran yang diberikan pada masa ini akan membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan anak secara keseluruhan.

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual juga memiliki peran penting dalam kesuksesan hidup anak. Orang tua perlu memperhatikan dan mengembangkan kecerdasan ini dalam pendidikan anak. Pembentukan pola pengasuhan yang seimbang, yang mencakup perhatian terhadap kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak, sangat penting. Orang tua perlu memahami karakteristik otak anak, khususnya otak bawah sadar yang sangat menerima informasi dan mempengaruhi pembentukan sikap, nilai hidup, dan kebiasaan.

Orang tua juga harus menyadari bahwa kecerdasan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor IQ atau kecerdasan intelektual semata. Keberhasilan anak juga bergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Pola pengasuhan yang efektif melibatkan pengenalan dan pengembangan multiple intelligence anak, di mana orang tua dapat mengidentifikasi kelebihan dan minat anak untuk memberikan pembinaan yang lebih terarah. Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya terbatas pada memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk sikap, nilai-nilai, kepribadian, dan etika anak. Dengan memahami pentingnya peran orang tua dalam pendidikan keluarga, pola pengasuhan yang baik, dan pengembangan kecerdasan anak secara menyeluruh, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sukses dan berdaya dalam kehidupan.

Referensi

Al-Qur'an dan Hadist.

Abu Ahmadi., Nur Uhbiyati., *Ilmu Pendidikan*., PT Rineka Cipta, 1991.

Al-Munawar, Said Agil Husin., *AktualisasiNilai-Nilai Qur'ani, dalam system pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Bambang Sugiyono. *Pendidikan Usia Dini Di Awal Sekolah Dasar*. UIN dan Al-Azhar, Jakarta. 2006.

Bobbi DePorter dan Hernacki Mike. 1999.*Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.*Bandung: Penerbit KAIFA

Dian Anshoriah. *Mengenal Metode Pembelajaran Sesuai untuk AnakUsia Dini*. Radio Global News. 2006.

Dimyati & Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: RinekaCipta.

Dwi Hastuti., *Dampak Pendidikan HolistikBerbasis Karakter Terhadap Kecerdasan Majemuk Dan Karakter Anak*., Makalah Seminar Sehari Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini., Indonesia Heritage Foundation., Jakarta. 2006

Edi Wiyono. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak*., Makalah Seminar Sehari Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini., Indonesia Heritage Foundation., Jakarta. 2006.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Erlangga, Jakarta

Komaruddin., *Urgensi Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia 0 –12 Tahun*. STAI-Laa Roiba, Bogor. 2005.

M. Alisuf Sabri, Drs. H.M. *Ilmu Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jiwa. 1998.

Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*., PenerbitMizan Al-Bayan,1999.

Muhammad Quthb., *Sistem PendidikanIslam*., Al - Ma'Arif Penerbit., 1993.

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995. Cetakan Ketiga.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, Jakarta. Rabbani Press. 2000.

Raymond J Wlodkowski et al. *Eager To Learn; Helping Children Become Motivated and Loved Learning*, San Fransisco., 1990.

Ratna Megawangi., *Pendidikan KarakterSejak Usia Dini, Seberapa Pentingkah?*. Makalah Seminar Sehari Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini., Indonesia Heritage Foundation., Jakarta. 2006.

Shadiq, Imam Ja'far., *Mengurai Tanda Kebesaran Allah*. Pustaka Hidayah,Bandung. 1996.

Shapiro, Lawrence E. 2010. How to Raisea Child with a High EQ Parents' Guide to Emotional

Intelligence. HarperCollins e-books ReleaseDate: October 12, 2010 Imprint: HarperCollins e-booksISBN: 9780062032317

Stewart, Alison C., *A Child Development,A Topical Approach*. Canada. 1985.

Suharsono., *Membelajarkan Anak DenganCinta*., Penerbit Inisiasi Press., 2003. Syaikh M Jamaluddin Mahfudz., *PsikologiAnak Dan Remaja Muslim*., Pustaka Al-Kautsar. 2001.

Mohamad Hasun (2003). *MenjadiPengusaha*. PTS Publications & Distributor Sdn. Bhd.

Zimmerer, W. T dan Sacrborough, N.M. (1998). *"Essential of Entrepreneurship and Small Business Management*." New Jersey : Prentice Hall